

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak terlepas dari modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi secara global dengan latar belakang masyarakat yang majemuk, baik dari segi suku, adat dan budaya serta agama yang berbeda-beda. Perubahan dan perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif tetapi ternyata membawa dampak negatif. Dampak negatif yang timbul misalnya maraknya pergaulan seks bebas diluar nikah yang berbanding terbalik dengan adat ketimuran, kejahatan dunia maya, penyalahgunaan NAPZA, dan lain sebagainya. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga NAPZA telah merambah masyarakat dipedalaman sekalipun. Tidak dapat dipungkiri lagi NAPZA telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai barang haram yang harus dimusnahkan. Indonesia tidak terlepas dari kasus penyalahgunaan NAPZA, bahkan masalah tersebut sudah mencapai tahap yang sangat memprihatinkan. Adiksi atau kecanduan merupakan suatu masalah yang harus dicari solusinya secara bersama-sama dari tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi terkait lainnya, masyarakat, keluarga hingga masing-masing individu. (Amiruddin dkk 2013, hlm.1)

Seseorang yang mengalami ketergantungan NAPZA tidak semata-mata langsung mengalami kecanduan tetapi mengalami proses yang disebut *psikodinamika* ketergantungan NAPZA yang terdiri dari faktor-faktor antara lain faktor predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus. Faktor predisposisi dalam hal ini yaitu gangguan kejiwaan seperti gangguan kepribadian (antisosial), kecemasan dan depresi, kemudian didukung oleh faktor kontribusi dalam hal ini seperti kondisi keluarga (keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal) dan diperkuat oleh faktor pencetus seperti pengaruh teman, kelompok sebaya, dan keberadaan NAPZA itu sendiri. Jika ketiga faktor ini telah terdapat pada diri seseorang sangat besar kemungkinan penyalahgunaan NAPZA terjadi. (Amiruddin dkk 2013, hlm.1)

Menurut data UNODC (*United Nations on Drugs and crime*), sekitar 200 juta orang di seluruh dunia menggunakan NAPZA jenis narkotika dan psikotropika secara ilegal. Kanabis merupakan jenis NAPZA yang paling sering digunakan, diikuti dengan amfetamin, kokain, dan opioida. Penyalahgunaan NAPZA jenis ini didominasi oleh pria dan juga lebih terlihat dikalangan kaum muda dibandingkan kategori usia lebih tua. (Pantjalina dkk 2012, hlm.3)

Penelitian BNN dan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia (2011) menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 2,2 persen dari total penduduk, setara dengan 3,8 - 4,2 juta orang. Angka tersebut sebenarnya masih dibawah angka prevalensi internasional sebesar 2,32 persen. Prevalensi penyalahgunaan narkoba di proyeksikan meningkat tiap tahun. Di tahun 2008 sebesar 1,99 persen, tahun 2011 sebesar 2,32 persen. Penelitian tersebut memproyeksikan tingkat prevalensi pada 2015 akan mencapai 2,8 persen, yang artinya setara dengan 5,1 juta orang. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013)

Sejak tahun 2010 sampai tahun 2011 telah terjadi peningkatan kasus narkoba di indonesia, yaitu dari 26.000 kasus menjadi 29.000 kasus dengan jumlah korban sebanyak 5 juta orang. (Djuharis Rasul 2013, hlm.515). Dewasa ini korbannya mencapai lebih dari 5 juta jiwa. Di kalangan pelajar (bagian dari kaum muda) jumlah penggunaannya mencapai sekitar

921.695 orang. Pengguna yang akhirnya meninggal di 2012 mencapai angka rata-rata 50 orang per hari. Angka kematian dalam setahun jika rata-rata 50 orang per hari meninggal yaitu 18.250 orang. Sebenarnya data yang di catat oleh BNN itu bukan angka kasus riil di lapangan, karena masih banyak kasus yang tidak di ketahui. Pencatatan kasus narkoba memang tidak mudah. Deputi Pemberdayaan Masyarakat BNN memperkirakan pengguna narkoba di Indonesia akan mencapai 5,1 juta orang pada 2015. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013)

Pada tahun 2013, terjadi trend penurunan kasus Psikotropika dengan persentase penurunan 6,77% dari 1.729 kasus di tahun 2012 menjadi 1.612 kasus di tahun 2013, dan untuk trend peningkatan kasus terbesar yaitu kasus Bahan Adiktif Lainnya dengan persentase kenaikan 60,48% dari 7.917 kasus di tahun 2012 menjadi 12.705 kasus di tahun 2013. Kasus Narkotika merupakan kasus terbesar yang terjadi tahun 2013 dengan total 21.269 kasus, bila tidak ada upaya bersungguh-sungguh untuk memerangi narkoba. Peredaran narkoba kini semakin liar, melibatkan banyak uang, juga melibatkan jaringan lintas negara, jaringan narkoba tersebut bahkan terus secara intensif melakukan propaganda untuk memuluskan kejahatan mereka ditengah masyarakat. Meningkatnya jumlah penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun tentunya tidak dapat dianggap masalah yang ringan, tetapi sebaliknya hal ini dapat menjadi masalah besar bangsa, karena korban penyalahgunaan narkoba sebagian adalah generasi penerus bangsa. (BNN, 2014)

Penyalahgunaan NAPZA telah merusak sendi-sendi kehidupan, moral generasi muda serta membahayakan bagi diri sendiri diantaranya dapat merusak fisik, mental dan juga dalam kehidupan sosialnya, sedangkan bahaya untuk orang lain yaitu dapat menimbulkan penyimpangan perilaku yang bisa terjadi dimasyarakat sehingga dapat memicu dampak negatif dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Penyalahgunaan NAPZA memberikan berbagai dampak psikososial dan ekonomi yang akan dirasakan oleh keluarga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dampak psikososial yang dirasakan oleh keluarga seperti sedih, malu, kecewa, marah bahkan putus asa. Masa depan tidak jelas, karena putus sekolah atau menganggur karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan, Banyak kasus yang terjadi di dalam keluarga yang menganggap masalah NAPZA termasuk rahasia atau aib keluarga yang tidak boleh diungkapkan kepada orang lain dengan alasan untuk menjaga kehormatan keluarga. Suasana nyaman dan tenang dalam kehidupan keluarga terganggu. Dampak ekonomi terhadap keluarga menimbulkan biaya yang sangat besar untuk membiayai pemakaian NAPZA dan pengobatan Napza yang membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar. Disisi lain keluarga juga harus merelakan semua harta bendanya habis di curi pengguna NAPZA untuk memenuhi keperluan NAPZA nya. (Ritanti dkk. 2010, hlm.112)

Seseorang yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA juga perlu mendapatkan dukungan sosial untuk mencapai proses kesembuhan total, bukan untuk di kucilkan atau di rendahkan di dalam masyarakat, Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup adalah adanya dukungan sosial, apabila dukungan sosial berkurang maka kualitas hidup akan menurun (Angermeyer dkk, 2002). Menurut Ceballo dan McLoyd (dalam papalia dkk, 2008) dalam lingkungan yang baik, dukungan sosial lebih efektif. Sumber dukungan sosial yang paling penting adalah dari pasangan, orang tua dan keluarga. Dengan pemahaman tersebut individu akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan sosial mempunyai makna berarti bagi kedua belah pihak. Hasil penelitian Sujono (2008), menunjukkan bahwa sumber dukungan terbanyak yang paling sering diberikan adalah dari pasangan, keluarga dan orang tua karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dan berkepentingan

dengan klien. Orang-orang disekitar pecandu narkoba seperti teman dekat, dapat juga menjadi tempat curahan hati berbagai masalah yang dialami para pecandu, memberikan dukungan untuk sembuh dan tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup. Dukungan yang diperoleh dari orang yang memiliki hubungan dekat berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan. (Noviarini dkk. 2013, hlm P-118)

Sekarang ini penyalahgunaan NAPZA sangat erat kaitannya dengan generasi muda yang seharusnya bisa menjaga dan mempertahankan keutuhan suatu negara dimana para generasi muda dapat mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara, yang salah satu ancamannya adalah penyalahgunaan NAPZA.

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. (Darmawan. 2013, hlm. 4)

Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan di selenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. (Menteri Pertahanan RI. 2013)

Ancaman non militer dalam konteks pertahanan negara pada hakikatnya merupakan ancaman yang menggunakan kekuatan nonmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan atau berimplikasi mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman non militer dapat berasal dari luar negeri atau dapat pula bersumber dari dalam negeri. Ancaman non militer digolongkan dalam ancaman yang berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan komunikasi serta keselamatan umum. Ancaman non militer terdiri dari ancaman non militer dari aktor negara (embargo ekonomi/militer, iptek, *cyber attack*, intervensi politik, dominasi perdagangan, eksploitasi SDA, propaganda) dan ancaman non militer dari aktor non negara (*illegal fishing/logging*, *smuggling* dan *illicit trade*, *drugs trafficking*, *cyber crime/terrorism*, dengan demikian ancaman pada hakikatnya adalah setiap usaha dan kegiatan, baik yang berasal dari luar negeri atau bersifat lintas negara maupun yang timbul di dalam negeri, yang di nilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. (Darmawan . 2013, hlm. 26)

Sejak lama Indonesia menjadi incaran banyak negara atau bangsa lain, karena potensi bangsa Indonesia yang begitu besar dilihat dari geografisnya yang luas dengan sumber daya alam yang banyak. Kenyataannya ancaman-ancaman itu datang tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam. Terbukti, setelah perjuangan bangsa Indonesia tercapai dengan kemerdekaan, ancaman dan gangguan dari dalam juga timbul dan mengancam ketahanan nasional bangsa Indonesia. Banyak faktor yang bisa mengancam ketahanan nasional bangsa, salah satu yang paling menakutkan adalah serangan NAPZA terhadap generasi muda masa kini. Tindak kejahatan penyalahgunaan NAPZA saat ini telah menjadi ancaman nyata

yang sangat berbahaya dan sangat merugikan kehidupan manusia dan kehidupan bangsa, yang pada gilirannya dapat mengancam ketahanan nasional. Entah seperti apa masa depan ketahanan nasional Indonesia, ketika generasi muda masa kini terus-menerus dilumpuhkan oleh NAPZA, oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan perlu melakukan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan serta bekerja sama dengan pemerintah dalam memberantas NAPZA yang semakin marak terjadi di negara Indonesia.

Berdasarkan data dan pernyataan diatas serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu negara



I.1.1 Perumusan Masalah

Menurut data UNODC (*United Nations on Drugs and crime*), sekitar 200 juta orang di seluruh dunia menggunakan NAPZA jenis narkotika dan psikotropika secara ilegal. Kanabis merupakan jenis NAPZA yang paling sering digunakan, diikuti dengan amfetamin, kokain, dan opioida. Penyalahgunaan NAPZA jenis ini didominasi oleh pria dan juga lebih terlihat dikalangan kaum muda dibandingkan kategori usia lebih tua. (Pantjalina dkk 2012, hlm. 3)

Penelitian BNN dan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia (2011) menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 2,2 persen dari total penduduk, setara dengan 3,8 – 4,2 juta orang. Angka tersebut sebenarnya masih dibawah angka prevalensi internasional sebesar 2,32 persen. Prevalensi penyalahgunaan narkoba di proyeksikan meningkat tiap tahun. Di tahun 2008 sebesar 1,99 persen, tahun 2011 sebesar 2,32 persen. Penelitian tersebut memproyeksikan tingkat prevalensi pada 2015 akan mencapai 2,8 persen. Itu artinya setara dengan 5,1 juta orang. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013)

Sejak tahun 2010 sampai tahun 2011 telah terjadi peningkatan kasus narkoba di Indonesia, yaitu dari 26.000 kasus menjadi 29.000 kasus dengan jumlah korban sebanyak 5 juta orang. (Djuharis Rasul 2013, hlm.515). Dewasa ini korbannya mencapai lebih dari 5 juta jiwa. Di kalangan pelajar (bagian dari kaum muda) jumlah penggunaannya mencapai sekitar 921.695 orang. Pengguna yang akhirnya meninggal di 2012 mencapai angka rata-rata 50 orang per hari. Angka kematian dalam setahun jika rata-rata 50 orang per hari meninggal yaitu 18.250 orang. Sebenarnya data yang di catat oleh BNN itu bukan angka kasus riil di lapangan, karena masih banyak kasus yang tidak di ketahui. Pencatatan kasus narkoba memang tidak mudah. Deputi Pemberdayaan Masyarakat BNN memperkirakan pengguna narkoba di Indonesia akan mencapai 5,1 juta orang pada 2015. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013)

Pada tahun 2013, terjadi trend penurunan kasus Psikotropika dengan persentase penurunan 6,77% dari 1.729 kasus di tahun 2012 menjadi 1.612 kasus di tahun 2013, dan untuk trend peningkatan kasus terbesar yaitu kasus Bahan Adiktif Lainnya dengan persentase kenaikan 60,48% dari 7.917 kasus di tahun 2012 menjadi 12.705 kasus di tahun 2013. Kasus Narkotika merupakan kasus terbesar yang terjadi tahun 2013 dengan total 21.269 kasus. (BNN, 2014)

Meningkatnya jumlah penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun tentunya tidak dapat dianggap masalah yang ringan, tetapi sebaliknya hal ini dapat menjadi masalah besar bangsa, karena korban penyalahgunaan NAPZA sebagian adalah generasi penerus bangsa. Banyak faktor yang berperan dalam terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Selain faktor dari dalam diri seseorang seperti: minat, rasa ingin tahu yang besar, ketidakstabilan emosi. Sedangkan dari faktor luar diri seperti : gangguan psikososial keluarga, lemahnya hukum bagi pengguna NAPZA, lemahnya sistem bimbingan konseling dan lemahnya pendidikan agama. Penyalahgunaan NAPZA dapat juga mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang di anut oleh

masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Tindak kejahatan penyalahgunaan NAPZA saat ini telah menjadi ancaman nyata yang sangat berbahaya dan sangat merugikan kehidupan manusia dan kehidupan bangsa, terlebih lagi penyalahgunaan NAPZA banyak terjadi di kalangan remaja, dimana mereka semua adalah generasi muda penerus bangsa Indonesia. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan) yang menyalahgunakan NAPZA di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- b. Bagaimana gambaran (lingkungan, pengetahuan, sikap, bahaya, dukungan keluarga, pencegahan, penanggulangan) penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- c. Bagaimana gambaran penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- d. Bagaimana gambaran persepsi responden terhadap pertahanan suatu negara di Klinik Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- e. Bagaimana hubungan antara lingkungan dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- f. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- g. Bagaimana hubungan antara sikap dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?

- h. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?
- i. Bagaimana hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu Negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015?

I.1.2 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui :

- 1) Gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan) yang menyalahgunakan NAPZA di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 2) Gambaran (lingkungan, pengetahuan, sikap, bahaya, dukungan keluarga, pencegahan, penanggulangan) penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 3) Gambaran penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 4) Gambaran persepsi responden terhadap pertahanan suatu negara di Klinik Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 5) Hubungan antara lingkungan dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.

- 6) Hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 7) Hubungan antara sikap dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 8) Hubungan dukungan keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.
- 9) Hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu Negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.

I.1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan di lakukan di diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyalahgunaan NAPZA serta dapat mengaplikasikan teori yang telah di dapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.

b. Masyarakat

Hasil pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengetahui tentang penyalahgunaan NAPZA, sehingga angka kejadian penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda di lingkungan dan di Indonesia tidak semakin meningkat setiap tahunnya, dan juga dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda.

c. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini di diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum terutama untuk keperawatan kesehatan keluarga dan menjadi masukan sebagai bahan tinjauan keilmuan dalam

bidang keperawatan komunitas serta sebagai bahan referensi mengenai hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat memperdalam serta memperluas kajian tentang hubungan penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan persepsi pertahanan suatu negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015.

e. Untuk perawat komunitas

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi praktek pelayanan keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan menjadi masukan mahasiswa untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang penyalahgunaan NAPZA.

f. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pasien di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang “Hubungan Penyalahgunaan NAPZA pada generasi muda dengan Persepsi Pertahanan suatu Negara di Klinik Metadon Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2015”.